

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi data

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Hubungan asosiatif kausal adalah sebuah keterkaitan sebab dan akibat antara variabel yang diteliti (Ghozali, 2018). Riset ini memakai data sekunder berwujud laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan. Data tersebut didapat melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Populasi pada riset ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 9 perusahaan yang setara dengan kriteria sampel penelitian dengan periode lima tahun maka dari itu jumlah sampel yang didapat sejumlah 45 data. Pada riset ini ditemukan 5 data yang *outlier* sehingga total sampel keseluruhan sebanyak 40 data. Ghozali (2018) mendefinisikan *outlier* sebagai data karakteristiknya berbeda secara signifikan dengan observasi lainnya dan muncul sebagai nilai ekstrim untuk satu atau lebih variabel. Pada penelitian ini, membuang *outlier* menjadi pilihan terbaik untuk memastikan hasil yang lebih akurat, transformasi data kadang tidak cukup efektif untuk membuat data berdistribusi normal. Berikut penyajian tabel dalam pemungutan sampel penelitian:

**Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2024	33
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023	(15)
3.	Perusahaan yang tidak memakai satuan uang rupiah untuk laporan keuangan tahunannya	(0)
4.	Perusahaan yang tidak secara terus-menerus membagikan dividen selama periode pengamatan	(6)
Keseluruhan sampel penelitian yang memenuhi kriteria		9

Keseluruhan sampel penelitian (9 x 5)	45
<i>Outlier</i>	(5)
Total sampel penelitian sesuai kriteria	40

Sumber: Data diolah (2024)

Data yang sudah terhimpun akan ditabulasikan sebelumnya dengan memakai *Microsoft Excel* untuk proses input data. Data yang telah ditabulasi akan diimpor ke dalam *software SPSS 26* untuk diolah dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Proses pengujian dilakukan sesuai metode yang telah ditetapkan. Pengujian ini dilaksanakan guna memahami dampak variabel independen meliputi ROA, ROE, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen terhadap variabel dependen yakni nilai perusahaan.

## B. Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menggambarkan sebuah data yang dapat terlihat dari nilai rerata (*mean*), tertinggi (*max*), terendah (*min*) serta standar deviasi per variabel (Ghozali, 2018). Variabel pada penelitian ini berisi ROA (X1), ROE (X2), ukuran perusahaan (X3), kebijakan dividen (X4), dan nilai perusahaan (Y). Perolehan analisis deskriptif pada riset ini ditampilkan dalam tabel seperti dibawah:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA	40	0,02	0,24	0,1158	0,00850
ROE	40	0,04	0,29	0,1553	0,00932
Ukuran Perusahaan	40	27,53	30,94	29,1070	0,15747
Kebijakan Dividen	40	0,03	1,47	0,5063	0,05104
Nilai Perusahaan	40	0,27	6,96	2,5045	0,30362

Sumber: Data diolah (2024)

Berikut penjelasan dari setiap variabel:

- a) Variabel Tobin's Q mempunyai nilai *minimum* dengan jumlah 0,27 yang dialami oleh MERK 2023, nilai *maximum* dengan jumlah 6,96 yang dialami oleh MIKA 2019, nilai *mean* 2,5045 serta nilai standar deviasi dengan jumlah 0,30362. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai *mean* melebihi nilai standar deviasi yang menandakan adanya penyimpangan kecil serta distribusi data yang cenderung normal.
- b) Variabel ROA membuktikan nilai *minimum* dengan jumlah 0,02 yang dialami oleh PEHA 2022, nilai *maximum* dengan jumlah 0,24 yang dialami oleh SIDO 2023, nilai *mean* 0,1158 serta nilai standar deviasi dengan jumlah 0,00850. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai *mean* melebihi nilai standar deviasi yang menandakan adanya penyimpangan kecil serta distribusi data yang cenderung normal.
- c) Variabel ROE mempunyai nilai *minimum* dengan jumlah 0,04 yang dialami oleh PEHA 2022, nilai *maximum* dengan jumlah 0,29 yang dialami oleh HEAL 2021, nilai *mean* 0,1553 serta nilai standar deviasi dengan jumlah 0,00932. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai *mean* melebihi nilai standar deviasi yang menandakan adanya penyimpangan kecil serta distribusi data yang cenderung normal.
- d) Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimal dengan jumlah 27,53 yang dialami oleh MERK 2019, nilai *maximum* dengan jumlah 30,94 yang dialami oleh KLBF 2022, nilai *mean* 29,1070 serta nilai standar deviasi dengan jumlah 0,15747. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai *mean* melebihi nilai standar deviasi yang menandakan adanya penyimpangan kecil serta distribusi data yang cenderung normal.
- e) Variabel kebijakan dividen mempunyai nilai *minimum* dengan jumlah 0,03 yang dialami oleh MERK 2019, nilai *maximum* dengan jumlah 1,47 yang dialami oleh PEHA 2020, nilai *mean* 0,5063 serta nilai standar deviasi dengan jumlah 0,05104. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai

*mean* melebihi nilai standar deviasi yang menandakan adanya penyimpangan kecil serta distribusi data yang cenderung normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas difungsikan guna membuktikan bahwa terdapat distribusi normal dari variabel pengganggu dan residual dalam model regresi. Jikalau nilai signifikansinya melebihi 0,05 maka distribusi residual dianggap normal kebalikkannya jikalau nilai signifikansinya dibawah 0,05 maka distribusi residual dianggap tidak normal (Ghozali, 2018). Perolehan uji normalitas untuk riset ini ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

Kolmogorov-Smirnov	N	Asymp. Sig	Keterangan
	40	0,178	Data berdistribusi normal

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan perolehan uji normalitas dengan memakai *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansinya 0,178 yang membuktikan bahwa nilai tersebut melampaui 0,05 maka dari itu keseluruhan variabel memiliki distribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai sebagai pemeriksa apakah model regresi telah membentuk relasi antara variabel independen. Model regresi yang efektif diharapkan untuk tidak memiliki relasi antara variabel independen. Multikolinearitas mampu dideteksi dengan memakai nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jikalau nilai *tolerance* di bawah 0,10 atau serupa VIF melebihi 10 maka bisa ditetapkan bahwa sudah timbul multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2018). Perolehan uji multikoliniearitas dalam riset ini dipertunjukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
ROA	0,117	8,573	Tidak terjadi multikolinearitas.
ROE	0,117	8,521	Tidak terjadi multikolinearitas.
Ukuran Perusahaan	0,870	1,150	Tidak terjadi multikolinearitas.
Kebijakan Dividen	0,974	1,144	Tidak terjadi multikolinearitas.

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 memperlihatkan bahwa variabel independen ROA (X1) memiliki nilai *tolerance* sejumlah 0,117, ROE (X2) sejumlah 0,117, Ukuran Perusahaan (X3) sejumlah 0,870 serta Kebijakan Dividen (X4) sejumlah 0,974, sehingga semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* melebihi 0,10. Variabel independen ROA (X1) juga mempunyai nilai VIF sejumlah 8,573, ROE (X2) sebesar 8,521, Ukuran Perusahaan (X3) sejumlah 1,150 serta Kebijakan Dividen (X4) sejumlah 1,144, sehingga seluruh variabel menunjukkan nilai VIF lebih rendah 10 sehingga keseluruhan variabel pada riset ini tidak diperoleh multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai guna memeriksa apakah dalam model regresi timbul ketidakragaman *variance* dari residual antar observasi pada model regresi. Homokedastisitas adalah jikalau *variance* dari residual satu observasi ke observasi lain adalah konstan. Jikalau *variance* bervariasi dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi dengan homokedastisitas atau tidak timbul heteroskedastisitas adalah model regresi yang efektif. Guna menentukan apakah terdapat atau tidak terdapat heteroskedastisitas, bisa memakai uji glejser. Uji glejser dilaksanakan dengan meregresikan variabel-variabel independen, apabila nilai absolut residual melebihi 0,05 maka tidak mempunyai kendala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Perolehan uji glejser ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser**

Variabel	Sig.	Keterangan
ROA	0,442	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,727	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,392	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kebijakan Dividen	0,667	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2024)

Perolehan uji glejser pada tabel 4.5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen melebihi 0,05. Maka dari itu, model regresi yang dipakai pada riset ini tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai guna mengetahui apakah ditemukan hubungan diantara kesalahan masa sekarang dengan kesalahan masa lebih dahulu dalam sebuah model regresi linear. Model regresi yang tidak memiliki autokorelasi dianggap semacam model regresi yang efektif (Ghozali, 2018). Jika nilai Durbin-Watson ada di tengah-tengah dU serta 4-dU, maka suatu data tidak terdapat autokorelasi. Perolehan uji autikorelasi ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6 Uji Durbin-Watson**

Durbin-Watson	DW	dL	dU	4-dL	4-dU
	2,270	1,2848	1,7209	2,7152	2,2791

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.6 tersebut memperlihatkan bahwa nilai Durbin Watson ialah 2,270, dengan dL 1,2848 serta dU 1,7209, sedangkan 4-dL adalah  $4-1,2848 = 2,7152$  serta 4-dU adalah  $4-1,7209 = 2,2791$ . Sehingga, nilai Durbin Watson ada dalam rentang dU serta 4-dU, ialah  $1,7209 < 2,270 < 2,2791$ . Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam pengujian ini. Berdasarkan perolehan mengenai uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data residual yang dianalisis mencukupi kriteria uji asumsi klasik. Maka data-data yang diselidiki bisa diteruskan kedalam model persamaan regresi linear berganda.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu analisis yang dilaksanakan guna memahami seberapa berpengaruh variabel-variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Model analisis regresi linear berganda dipakai guna menjelaskan dampak variabel-variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018). Perolehan uji regresi berganda pada riset ini ditampilkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien $\beta$	Std. Error
Konstanta	-18,943	7,378
ROA	48,744	12,457
ROE	-32,569	11,324
Ukuran Perusahaan	0,716	0,246
Kebijakan Dividen	0,027	0,757

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.7 memperlihatkan perolehan analisis regresi linear berganda yang dilaksanakan pada penelitian ini. Dari perolehan tersebut, memperoleh model persamaan regresi yang dibuat pada penelitian ini mampu diuraikan seperti berikut:

$$Q = -18,943 + 48,744ROA - 32,569ROE + 0,716UP + 0,027KD + e$$

Persamaan diatas menunjukkan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Interpretasi dari persamaan tersebut ialah seperti di bawah ini:

a) Konstanta

Persamaan diatas menunjukkan nilai konstantanya sejumlah -18,943. Jika koefisien variabel independen mencakup ROA, ROE, ukuran perusahaan serta kebijakan dividen dianggap konstantanya nol atau tetap maka nilai perusahaan sebesar -18,943.

## b) ROA

Koefisien ROA mempunyai nilai 48,744, yang mampu ditafsirkan bahwa apabila nilai ROA meningkat satu satuan maka nilai perusahaan mengalami kenaikan 48,744 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

## c) ROE

Koefisien ROE mempunyai nilai -32,569, yang bisa ditafsirkan bahwa jikalau nilai ROE meningkat satu satuan maka nilai perusahaan mengalami penurunan 32,569 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

## d) Ukuran Perusahaan

Koefisien ukuran perusahaan memiliki nilai 0,716, yang mampu diartikan bahwa jika nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan maka nilai perusahaan mengalami kenaikan 0,716 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

## e) Kebijakan Dividen

Koefisien kebijakan dividen memiliki nilai 0,027, yang dapat diartikan bahwa jikalau nilai kebijakan dividen mengalami kenaikan satu satuan maka nilai perusahaan mengalami kenaikan 0,027 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji t (Secara Parsial)

Uji-t ditetapkan dalam model regresi guna memahami apakah variabel independen berdampak signifikan secara individual pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Jikalau nilai signifikansi di bawah 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , bisa diartikan bahwa tiap-tiap variabel independen mempunyai dampak signifikan pada variabel dependen. Perolehan uji t dalam riset ini dijabarkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.8 Uji Hipotesis t**

Variabel	$t_{hitung}$	Sig.	Keterangan
ROA	3,913	0,000	H1 diterima
ROE	-2,876	0,007	H2 ditolak

Ukuran Perusahaan	2,991	0,006	H3 diterima
Kebijakan Dividen	0,036	0,972	H4 ditolak

*Sumber: Data diolah (2024)*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas hasil pengujian bisa dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Perolehan uji t dampak variabel ROA pada nilai perusahaan yang tersedia di tabel didapat nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 3,913 >  $t_{tabel}$  sejumlah 2,03011 serta nilai signifikansinya sejumlah 0,000 < 0,05. Kesimpulannya bahwa ROA memiliki dampak positif signifikan pada nilai perusahaan maka dari itu **H1 diterima**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Perolehan uji t dampak variabel ROE pada nilai perusahaan yang tersedia di tabel didapat nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 2,876 >  $t_{tabel}$  sejumlah 2,03011 serta nilai signifikansinya sejumlah 0,007 < 0,05. Kesimpulannya bahwa ROE mempunyai dampak negatif signifikan pada nilai perusahaan maka dari itu **H2 ditolak**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Perolehan uji t dampak variabel ukuran perusahaan pada nilai perusahaan yang tersedia di tabel didapat nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 2,991 >  $t_{tabel}$  sejumlah 2,03011 serta nilai signifikansinya sejumlah 0,006 < 0,05. Kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak positif signifikan pada nilai perusahaan maka dari itu **H3 diterima**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian uji t dampak variabel kebijakan dividen pada nilai perusahaan yang tersedia di tabel didapat nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 0,036 <  $t_{tabel}$  sejumlah 2,03011 serta nilai signifikansinya sejumlah 0,972 > 0,05. Kesimpulannya bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan maka dari itu **H4 ditolak**.

b. Uji F (Simultan)

Uji F dipakai guna membuktikan apakah ditemukan dampak signifikan dari variabel independen pada variabel dependen secara serempak (Ghozali, 2018). Jikalau nilai signifikansi di bawah 0,05 atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis tersebut bisa diterima serta variabel independen secara serempak memiliki dampak yang signifikan pada variabel dependen. Perolehan uji F pada riset ini ditampilkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.9 Uji Hipotesis F**

$F_{hitung}$	Sig.	Keterangan
8,895	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sejumlah 8,895 > nilai  $F_{tabel}$  sejumlah 2,49 serta nilai signifikansinya memperlihatkan  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulannya bahwa seluruh variabel dependen dipengaruhi oleh segenap variabel independen secara serentak sehingga **H5 diterima**.

c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi ( $R^2$ ) dipakai guna menilai seberapa baik model dapat menguraikan secara jelas variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat berkisar antara nol hingga satu. Nilai yang menghampiri satu mengindikasikan bahwa segenap variabel independen nyaris sepenuhnya menyediakan informasi yang dipergunakan guna memperkirakan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Perolehan uji koefisien determinasi pada riset ini dijabarkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi**

<i>Adjusted R Square</i>
0,447

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.10 memperlihatkan perolehan dari pengujian *Adjusted R Square* sejumlah 0,447 yang menyatakan bahwa besaran pengaruh variabel ROA, ROE, ukuran perusahaan serta kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sejumlah

44,7%, sementara selebihnya 55,3% (100% - 44,7%) dipengaruhi oleh variabel selain dari penelitian ini.

### C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisa regresi linier berganda terhadap variabel independen ialah kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA, ROE, ukuran perusahaan, beserta kebijakan dividen dihasilkan pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut hasil pengujian hipotesis yang selesai dilaksanakan memperlihatkan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sejumlah  $3,913 > t_{tabel}$  sejumlah  $2,03011$  dan nilai signifikansinya sejumlah  $0,000 < 0,05$ . Hal ini memperlihatkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, maka dari itu hasil uji-t untuk hipotesis pertama (H1) **diterima**. Kesimpulannya bahwa tingginya nilai ROA akan berkontribusi pada penambahan nilai perusahaan.

Perolehan riset ini diperkuat dengan riset yang dilaksanakan oleh Sitanggang & Aminah (2023), Hasanah dkk (2023) dan Jaya (2020) yang memperlihatkan bahwa ROA mempunyai dampak positif pada nilai perusahaan. Secara umum, ROA yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator baik pada nilai perusahaan, karena hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu mendatangkan laba yang cukup besar jika asetnya digunakan secara efisien (Sitanggang & Aminah, 2023). Tingginya ROA mampu mempengaruhi nilai perusahaan, sebab seberapa besar laba yang didapat perusahaan tersebut akan mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Selain itu, ROA yang besar mengindikasikan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sangat baik sehingga mampu mempengaruhi calon investor dan investor guna berpartisipasi dalam menaikkan permintaan saham. Menaiknya permintaan akan saham akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Jaya, 2020). Berdasarkan teori sinyal, tingginya ROA memberikan isyarat kepada investor dalam berinvestasi pada perusahaan karena perusahaan menunjukkan kinerja

bagus, yang nantinya akan menaikkan harga saham. Selain itu, ROA yang tinggi dinilai mampu memanfaatkan aktiva yang dimiliki guna menciptakan keuntungan yang pada akhirnya akan menambah nilai perusahaan maka dari itu bisa memaksimalkan kesejahteraan para *shareholder*.

## 2. Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut perolehan pengujian hipotesis yang selesai dilaksanakan memperlihatkan bahwa ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sejumlah  $-2,876 > t_{tabel}$  sebesar  $2,03011$  serta nilai signifikansinya sejumlah  $0,007 < 0,05$ . Kesimpulannya bahwa ROE mempunyai dampak negatif signifikan pada nilai perusahaan maka dari itu hipotesis kedua (H2) **ditolak**. Jadi semakin tinggi ROE maka semakin rendah nilai suatu perusahaan.

Perolehan riset ini diperkuat dengan riset Yahya & Fietroh (2021) serta Prayuda & Wahyuati (2019) yang menerangkan bahwa ROE mempunyai dampak negatif pada nilai perusahaan. Secara umum, ROE berguna untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modalnya yang tersedia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perusahaan tidak bisa menciptakan laba dari modalnya sendiri yang akan menguntungkan para pemegang saham. Hal ini dikarenakan investor menyadari bahwa nilai ROE yang tinggi terkadang mampu membahayakan situasi perusahaan. Tingginya nilai ROE tidak senantiasa ditimbulkan oleh laba yang tinggi, tapi bisa ditimbulkan karena total modal perusahaan relatif lebih kecil daripada hutang perusahaan. Hutang yang berlebihan dapat membahayakan pemilik modal, hal ini karena jika perusahaan tidak dapat membayar hutangnya maka akan berpengaruh pada laba yang dibagikan kepada investor menjadi lebih rendah (Prayuda & Wahyuati, 2019). Perusahaan dengan nilai ROE yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan yang dapat memberi isyarat yang jelek bagi investor.

### 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut perolehan pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sejumlah  $2,991 > t_{tabel}$  sebesar  $2,03011$  serta nilai signifikansinya sejumlah  $0,006 < 0,05$ . Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak pada nilai perusahaan, maka dari itu perolehan uji t pada hipotesis ketiga (H3) **diterima**. Ukuran perusahaan merupakan gambaran jumlah dari aset suatu perusahaan. Kesimpulannya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan menambahkan nilai perusahaan.

Perolehan riset ini seiring dengan riset Aziz & Widati (2023) dan Ramdhan dkk (2023) memperlihatkan perolehan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Semakin luas perusahaan maka semakin banyak investor yang menunjukkan ketertarikan pada perusahaan tersebut. Hal ini ditimbulkan sebab perusahaan yang besar dapat mengorganisir asetnya dengan efektif. Apabila aset pada perusahaan tersebut banyak maka akan menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut (Aziz & Widati, 2023). Perusahaan-perusahaan mampu dengan leluasa mengakses pasar modal, maka dari itu lebih lancar dalam mendapat tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Investor percaya bahwa perusahaan yang besar memperoleh performa yang baik ketimbang perusahaan kecil. Hal ini dapat mendorong investor guna menanamkan modal pada saham-saham tersebut. Banyaknya investor yang berinvestasi diperusahaan tersebut maka akan semakin besar harga saham yang akhirnya akan menambah nilai perusahaan.

### 4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut perolehan pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan memperlihatkan bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sejumlah  $0,036 < t_{tabel}$  sejumlah  $2,03011$  serta nilai signifikansinya sejumlah

0,972 > 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan, maka dari itu hasil uji t pada hipotesis keempat (H4) **ditolak**. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak ditemukan timbal balik antara dividen yang diberikan kepada *shareholder* dengan nilai perusahaan.

Perolehan riset ini diperkuat dengan riset yang dikerjakan oleh Aprilia dkk (2024) beserta Hidayat & Triyonowati (2020) yang menunjukkan perolehan penelitian variabel kebijakan dividen tidak mempunyai dampak signifikan pada nilai perusahaan. Peningkatan nilai dividen tidak senantiasa diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan. Perolehan penelitian ini menunjang teori *dividend irrelevance* dari Miller serta Modigliani yang membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki dampak pada harga saham maupun nilai perusahaan. Rasio pembayaran dividen sekedar rincian serta tidak mempengaruhi kemakmuran *shareholder*. Perolehan riset ini juga tidak seiring dengan teori signal yang mengutarakan bahwa besaran pembayaran dividen menjadi sinyal bagi investor sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa investor tidak memperhitungkan besarnya pembayaran dividen sebelum berinvestasi, tetapi lebih berfokus pada faktor lainnya yang dapat memberikan keuntungan yang sesuai diharapkan. Mereka cenderung berinvestasi untuk jangka pendek dan hanya berfokus pada laba yang diperoleh perusahaan (Hidayat & Triyonowati, 2020).

#### **5. Pengaruh ROA, ROE, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut perolehan pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan nilai  $f_{hitung}$  sejumlah 8,895 > nilai  $f_{tabel}$  sejumlah 2,49 serta nilai signifikansinya memperlihatkan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa secara serentak ROA, ROE, ukuran perusahaan serta kebijakan dividen memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan, sehingga perolehan uji t pada hipotesis kelima (H5) **diterima**.

Teori sinyal menegaskan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keputusan investasi oleh pihak eksternal. Informasi yang dipublikasi diumumkan kepada publik berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya (Andani, 2015). Informasi tersebut bisa berwujud laporan keuangan perusahaan yang memiliki dampak penting bagi pengguna informasi khususnya investor. Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan terutama laba yang dihasilkan perusahaan, yang sering dijadikan indikator utama oleh investor guna proses mengambil keputusan investasi. Ketika suatu perusahaan mencapai laba yang tinggi, hal ini akan memberi isyarat positif kepada pasar bahwa perusahaan tersebut mempunyai peluang yang baik maka dari itu menarik minat investor. Hal ini karena perusahaan mampu mengelola aktiva serta ekuitasnya secara efisien guna memperoleh laba yang maksimal sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan jumlah aset yang banyak biasanya memiliki potensi besar untuk mencapai laba yang maksimal jika aset tersebut dikelola dengan baik, karena perusahaan yang lebih besar memberikan peluang yang lebih luas guna meningkatkan pendapatan serta memperluas pasar. Tingginya laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat berpotensi pada tingginya tingkat pengembalian atas investasi atau dividen yang dibagikan. Tingkat pengembalian yang tinggi ini mampu menarik investor guna melakukan investasi. Semakin banyak investor yang terkesan guna melakukan investasi maka harga saham perusahaan akan bertambah maka nilai perusahaan juga bertambah. Dengan demikian, segenap variabel independen dalam penelitian ini apabila dijalankan dengan efektif mampu berpengaruh dalam peningkatan nilai perusahaan.